

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengobatan tradisional di Indonesia merupakan salah satu aspek penting dari kebudayaan yang sangat dihormati dan dipraktikkan oleh berbagai suku dan kelompok masyarakat. Sebagai warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu, pengobatan tradisional mencerminkan kearifan lokal dan pemahaman mendalam tentang hubungan manusia dengan alam. Di berbagai daerah, pengobatan tradisional tidak hanya digunakan sebagai cara untuk menyembuhkan penyakit, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa, serta memperkuat hubungan antara individu dan lingkungan sekitar.¹

Kepercayaan masyarakat terhadap budaya dan tradisi, khususnya dalam pengobatan tradisional sangatlah kuat dan beragam. Pengobatan tradisional merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun, hingga saat ini masih dipercaya sebagai salah satu upaya untuk menjaga dan memulihkan kesehatan. Kepercayaan masyarakat lokal terhadap pengobatan tradisional adalah fenomena yang kompleks dan multifaset. Setiap kelompok masyarakat memiliki pengetahuan tradisional mengenai tanaman obat, ramuan, serta teknik pengobatan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

¹ Bani Sudardi, "Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa," *Humaniora* 14, no. 1 (2002): 12–19.

Pengetahuan ini sering kali terkait dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam dan roh-roh leluhur.²

Kepercayaan merupakan sikap individu yang tidak selalu mencerminkan kebenaran objektif, melainkan hasil dari pola pikir yang terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi tanpa adanya pengaruh langsung dari orang lain. Membangun kepercayaan bukanlah hal yang mudah, karena hal tersebut sangat bergantung pada kemampuan individu dalam memperlakukan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. I. Gede Prema Utama dkk menjelaskan bahwa kepercayaan antar individu, sebagaimana dikemukakan dalam model Mayer, dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu kemampuan (*ability*), kebaikan hati (*benevolence*), dan integritas (*integrity*).³ Selain itu, penting untuk memahami bahwa kepercayaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti budaya, pengalaman masa lalu, dan konteks sosial. Sebagai contoh, dalam masyarakat dengan tradisi kuat yang mengutamakan solidaritas sosial, kepercayaan antar individu dapat berkembang dengan lebih cepat. Namun, dalam lingkungan yang penuh persaingan atau ketidakpastian, kepercayaan bisa lebih sulit dibangun, karena individu mungkin lebih waspada terhadap niat orang lain.⁴

Pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk upaya pengobatan di luar

² Ditha Prasanti, “Komunikasi Terapeutik Tenaga Medis tentang Obat Tradisional bagi Masyarakat,” *MediaTor* 10, no. 1 (2017): 53–64.

³ I. Gede Prema Utama dkk., “Analisis Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Peturunan Di Desa Adat Bukti,” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 7, no. 3 (2017), 11.

⁴ Umar Nain dkk., “Modal Sosial Melalui Kepercayaan (Trust) Masyarakat Di Dusun 1 Daungparue Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang,” *Jurnal Pallangga Praja (JPP)* 5, no. 1 (2023): 57–62.

ilmu kedokteran yang lebih mengacu pada keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan praktik turun-temurun. Pengobatan ini menggunakan bahan alam dan teknik khusus untuk menjaga kesehatan serta mengobati penyakit secara holistik, sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kepercayaan terhadap pengobatan tradisional tidak hanya didasarkan pada pengalaman empiris, tetapi juga erat kaitannya dengan sistem kepercayaan terhadap kekuatan impersonal, seperti keyakinan pada kekuatan alam, makhluk gaib, atau kekuatan spiritual yang diyakini dapat memengaruhi kesehatan seseorang.⁵

Kepercayaan pada kekuatan impersonal adalah keyakinan bahwa ada kekuatan gaib atau energi supranatural yang tidak berbentuk pribadi atau dewa, tetapi mempengaruhi alam dan kehidupan manusia secara umum. Kekuatan ini dianggap sebagai kekuatan yang ada di alam semesta dan bisa dimanipulasi atau dipengaruhi melalui ritual, mantra, jampi, atau pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit dan menjaga keseimbangan hidup. Dalam konteks pengobatan tradisional, kepercayaan ini muncul sebagai keyakinan bahwa penyakit atau masalah kesehatan bisa disebabkan oleh gangguan kekuatan impersonal tersebut, sehingga proses penyembuhannya menggunakan pengobatan tradisional dengan cara memanipulasi kekuatan gaib itu, misalnya melalui ramuan herbal yang diiringi doa-doa (mantra), dan urut badan, atau melalui ritual pemujaan dan pemanggilan kekuatan gaib.⁶

⁵ Mansye Estefania Fatima dkk., “Pengobatan Tradisional Pusuik Takino Pada Masyarakat Desa Tolong Kecamatan Lede Kabupaten Taliabu Utara Maluku Utara,” *Jurnal Holistik* 16, no. 4 (2023), 4–6.

⁶ Rivo Ronaldo Ingkiriwang dkk., “Memulihkan Keakraban Manusia dan Alam Melalui

Pengobatan tradisional di Indonesia merupakan bagian penting dari budaya dan kehidupan masyarakat, salah satu suku yang masih kuat mempertahankan warisan ini adalah Suku Banjar atau *Urang Banjar* yang berasal dari Kalimantan Selatan. Suku Banjar memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dan hingga kini tetap melestarikan berbagai tradisi leluhur, termasuk dalam bidang pengobatan. Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Kepercayaan mereka terhadap pengobatan tradisional sangat erat kaitannya dengan pandangan hidup yang menyatukan unsur alam dan spiritual. Dalam praktiknya, pengobatan tradisional Banjar banyak memanfaatkan bahan-bahan alami seperti daun-daunan, akar-akaran, dan rempah-rempah yang tumbuh di lingkungan sekitar. Selain itu, peran tabib (penamba) sangat penting dalam proses penyembuhan, karena mereka memiliki pengetahuan mendalam mengenai cara-cara pengobatan yang bersifat holistik dengan menggabungkan aspek fisik, mental, dan spiritual sehingga proses penyembuhan tidak hanya berfokus pada tubuh, tetapi juga pada keseimbangan jiwa dan batin.⁷

Masyarakat Banjar memiliki beragam metode pengobatan tradisional yang dijalankan secara empiris berdasarkan pengalaman turun-temurun. Pengobatan tradisional ini umumnya menggunakan bahan-bahan alami, seperti tumbuh-tumbuhan dan ramuan tradisional yang dipercaya memiliki khasiat bagi kesehatan. Banyak dari

Ritual Purifikasi Motayok di Desa Bilalang Bolaang Mongondow,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 7, no. 1 (2023): 103–118.

⁷ Ahmad Fadillah dkk., *Seni Dan Budaya dalam Pengobatan Tradisional Suku Banjar* (CV. Mine, 2021), 64–65.

metode pengobatan ini dipengaruhi oleh kepercayaan spiritual, salah satunya adalah Ritual *Batatamba*, yang merupakan bagian penting dari praktik pengobatan tradisional mereka. Ritual *Batatamba* melibatkan penggunaan bahan-bahan alami serta kekuatan supranatural untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit, termasuk penyakit yang bersifat magis maupun gangguan psikologis. Pengobatan ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup nilai spiritual dan kepercayaan masyarakat.⁸

Pengobatan tradisional dalam masyarakat Banjar tidak hanya berfungsi sebagai alternatif yang praktis dan ekonomis, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya serta kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu warisan budaya yang paling berharga dan unik dari Suku Banjar adalah kain *pamintan*, yang diyakini memiliki kekuatan magis dan telah digunakan sebagai media pengobatan tradisional selama bertahun-tahun, terutama oleh masyarakat di Kampung Biru, Kota Banjarmasin.⁹ Kampung Biru, yang terletak di Kelurahan Melayu, dikenal sebagai destinasi wisata dengan deretan rumah berwarna biru yang indah di tepi Sungai Martapura. Selain keindahan visualnya, kampung ini juga terkenal karena masih mempertahankan tradisi pengobatan tradisional, salah satunya melalui penggunaan kain *pamintan* sebagai media penyembuhan berbagai penyakit. Praktik ini dilakukan berdasarkan kepercayaan dan pengetahuan yang diwariskan secara

⁸ Rasidi Tohir dkk., “Prosesi Ritual Batatamba pada Masyarakat Banjar di Kelurahan Pegatan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah,” *Al-Banjari* 21, no. 2 (2022): 98–116.

⁹ Aulia Jannati, “Analisis Hukum tentang Tradisi Batatamba atau Pengobatan Tradisional di masyarakat Banjar,” *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3, no. 1 (2025): 67–74.

turun-temurun oleh masyarakat setempat.¹⁰

Kain *pamintan* merupakan warisan budaya khas Suku Banjar di Kalimantan Selatan yang memiliki nilai sejarah, spiritual, dan fungsional yang sangat tinggi. Kain ini berasal dari masa Kerajaan Dipa, sekitar abad ke-12 hingga ke-14 Masehi, dan diperkirakan mulai dikenal luas di Kalimantan Selatan sejak abad ke-16. Kain *pamintan* memiliki keterkaitan erat dengan legenda Patih Lambung Mangkurat dan Putri Junjung Buih. Dalam kisah tersebut, pembuatan kain *pamintan* menjadi syarat spiritual yang harus dipenuhi untuk mengangkat Putri Junjung Buih sebagai putri kerajaan. Kain ini dibuat oleh empat puluh wanita, menggunakan warna kuning dan motif khusus yang mengandung makna simbolis serta nilai spiritual yang mendalam.¹¹

Pembuatan kain *pamintan* tidak dilakukan secara sembarangan karena memiliki nilai sakral yang tinggi bagi masyarakat Banjar. Sebelum proses pembuatan dimulai, terlebih dahulu diadakan upacara selamat dengan penyajian sesajen tertentu sebagai bentuk permohonan keselamatan, kelancaran proses pembuatan, serta perlindungan dari gangguan makhluk halus. Pada masa lampau, upacara tersebut biasanya dilaksanakan di masjid, namun saat ini lebih sering dilakukan di rumah para pengrajin. Kain *pamintan* umumnya didominasi oleh warna kuning, yang mana dalam sistem kepercayaan dan budaya masyarakat Banjar dianggap sebagai warna keramat.

¹⁰ Wirandi Muhammad Fatih Akhyel, "Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Biru Kecamatan Banjarmasin Tengah Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan" (Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, 2022), 3.

¹¹ Nisa Auliana, "Pengenalan Budaya Islam Banjar melalui Sasirangan sebagai Media untuk Pembelajar BIPA Muslim-Melayu Thailand," *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 1 (2024): 25–40.

Warna kuning diyakini memiliki kekuatan gaib tertentu sehingga penggunaannya tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Pada masa lalu, warna tersebut bahkan dianggap *pamali* atau pantangan apabila digunakan dalam upacara adat yang bersifat ritual tanpa maksud atau tujuan khusus. Proses pembuatan kain *pamintan* dilakukan secara tertutup, artinya tidak disampaikan atau dipertunjukkan secara terbuka kepada masyarakat umum.¹²

Kain *pamintan* tidak hanya berfungsi sebagai benda tekstil, tetapi juga merupakan simbol identitas, kekayaan budaya, dan pengetahuan lokal masyarakat Banjar. Kain ini berperan sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia spiritual, serta mencerminkan pentingnya peran adat dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Kain *pamintan* merupakan contoh nyata bahwa kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga memiliki peran penting sebagai media pengobatan, simbol spiritual, dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Banjar.¹³

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Salah satunya adalah buku berjudul “*Kain Pamintan sebagai benda Sakral untuk Pengobatan di Masyarakat Desa Asia Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*”, serta sebuah skripsi penelitian berjudul “*Motif Kain Sasirangan di ‘Sasirangan Kayuh Baimbai’*”

¹² Tonny Aries Wijaya dkk., “Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin kepada Remaja,” *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 4, no. 2 (2015): 1–10.

¹³ Yunita Fitria Andriana, “Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis Kain Sasirangan,” *Jurnal Rupa* 3, no. 1 (2018): 77–92.

Banjarmasin, Kalimantan Selatan”. Kedua kajian di atas menjelaskan bahwa asal mula kain *sasirangan* berawal dari kain *pamintan*, yang pada mulanya digunakan sebagai media pengobatan tradisional. Kain ini berupa selembar kain putih yang diberi warna dan motif tertentu sesuai dengan permintaan orang yang hendak berobat kepada pengrajin. Proses pembuatan dan penggunaannya dilakukan secara tertutup serta tidak diperlihatkan kepada masyarakat umum.¹⁴ Hasil penelitian yang dimuat dalam buku “*Kain Pamintan sebagai benda Sakral untuk Pengobatan di Masyarakat Desa Asia Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*”, juga menegaskan bahwa kain *pamintan* bukan sekadar kain tradisional, melainkan simbol kepercayaan, identitas, dan pengetahuan lokal masyarakat Banjar yang masih hidup dan berfungsi dalam praktik pengobatan tradisional hingga saat ini. Oleh karena itu, pelestarian kain *pamintan* menjadi penting agar nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal masyarakat Banjar tetap terjaga di tengah arus modernisasi.¹⁵

Berdasarkan meningkatnya perhatian akademik terhadap penelitian mengenai kain *Pamintan*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait objek budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur, sekaligus memperdalam pemahaman terhadap kepercayaan masyarakat Banjar mengenai kain *pamintan* yang diyakini memiliki kemampuan dalam menyembuhkan berbagai jenis

¹⁴ Yuliana Eka Saputri, “Motif kain Sasaringan Di 'Sasaringan Kayuh Baimbai', Banjarmasin Kalimantan Selatan” (Skripsi, ISI Yogyakarta, 2019), <http://lib.isi.a.id>.

¹⁵ Normin Alfisyah Syahlan, *Kain Pamintan sebagai benda Sakral untuk Pengobatan di Masyarakat Desa Asia Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan* (Banjarmasin, 2023), 10-14.

penyakit. Selain sebagai bentuk kontribusi terhadap upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal, penelitian ini juga merupakan bagian dari pemenuhan tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agama-Agama jenjang Sarjana (S1). Adapun judul penelitian yang diangkat oleh penulis adalah: **“Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Kain Pamintan sebagai media Pengobatan di Kampung Biru, Kota Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, penulis menjabarkan rumusan masalah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan kain *pamintan* serta ritual penggunaannya?
2. Bagaimana kepercayaan masyarakat Banjar terhadap kain *pamintan* sebagai media pengobatan di Kampung Biru, Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengetahui:

- a. Proses pembuatan kain *pamintan* serta ritual penggunaannya.
- b. Kepercayaan masyarakat Banjar terhadap kain *pamintan* sebagai media pengobatan di Kampung Biru, Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik pengobatan tradisional serta kepercayaan masyarakat di Kampung Biru, khususnya terkait penggunaan kain *pamintan* sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akademik, terutama dalam kajian etnomedis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang praktik pengobatan tradisional dan kepercayaan masyarakat terhadap kain *pamintan* sebagai media pengobatan tradisional.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah-pahaman terhadap judul maupun istilah-istilah mendasar yang sering digunakan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan definisi dari beberapa istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan.

Kepercayaan dalam penelitian ini diartikan sebagai sistem keyakinan yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat Banjar di Kampung Biru terhadap hal-hal yang bersifat spiritual, supranatural, atau simbolik. Kepercayaan ini tercermin dalam sikap, ucapan, perilaku, serta praktik budaya yang berkaitan dengan

penggunaan kain *pamintan* sebagai media pengobatan tradisional.¹⁶

2. Masyarakat.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada sekelompok orang yang tinggal di Kampung Biru, Kota Banjarmasin, yang secara sosial, budaya, dan historis merupakan bagian dari etnis Banjar. Mereka memiliki kesamaan nilai, norma, dan tradisi, serta menjadi pelaku dan pewaris praktik budaya yang berkaitan dengan kain *pamintan*.¹⁷

3. Kain *Pamintan*.

Kain *pamintan* adalah kain tradisional masyarakat Banjar yang dulunya dikenal sebagai asal mula dari kain *sasirangan*. Kain ini digunakan secara khusus sebagai media pengobatan tradisional, dengan warna dan motif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu yang menjalani pengobatan, serta pembuatannya melalui proses yang bersifat spiritual dan tertutup.¹⁸

4. Pengobatan.

Dalam penelitian ini, pengobatan dimaknai sebagai praktik penyembuhan tradisional yang dilakukan di luar ranah medis. Pengobatan ini berlandaskan pada kearifan lokal dan kepercayaan spiritual masyarakat, dimana kain *pamintan* digunakan sebagai media utama yang diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, baik yang bersifat fisik maupun

¹⁶ Anggun Wulandari dkk., “Studi kualitatif: pengobatan dan warisan budaya dalam kesehatan masyarakat suku Banjar-Kalimantan Selatan,” *Holistik Jurnal Kesehatan* 18, no. 8 (2024): 972–80.

¹⁷ Andriana, “Pergeseran Fungsi dan Makna Simbolis Kain Sasirangan.”, 78-82.

¹⁸ Wijaya dkk., “Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin kepada Remaja.”, 1-2.

nonfisik.¹⁹

5. Kampung Biru.

Kampung Biru merupakan salah satu permukiman masyarakat Banjar yang terletak di Kelurahan Melayu, Kota Banjarmasin. Wilayah ini dikenal sebagai kawasan yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, di mana masih dijumpai kepercayaan terhadap kain *pamintan* serta penggunaannya dalam pengobatan tradisional. Dahulu, Kampung Biru merupakan perkampungan yang terletak di bantaran Sungai Martapura. Seiring waktu, berkat inovasi dan kreativitas masyarakat setempat, serta dukungan dari pemerintah, rumah-rumah warga dicat dengan warna biru secara menyeluruh sehingga kini kawasan tersebut dikenal luas sebagai Destinasi Wisata Kampung Biru, yang menjadi salah satu ikon budaya di Kota Banjarmasin.²⁰

6. Kota Banjarmasin.

Kota Banjarmasin merupakan kota terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, yang dikenal dengan sebutan “Kota Seribu Sungai”. Kota ini menjadi pusat berkembangnya berbagai bentuk kearifan lokal, termasuk kain *sasirangan* dan kain *pamintan*, yang merupakan bagian dari tradisi serta identitas budaya

¹⁹ Syahlan, *Kain Pamintan sebagai benda Sakral untuk Pengobatan di Masyarakat Desa Asia Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan*, 10-12.

²⁰ Muhammad Fatih Akhyel, “Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Biru Kecamatan Banjarmasin Tengah Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.”, 3.

masyarakat Banjar.²¹

F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan berbagai pencarian dan penelusuran hingga akhirnya menemukan sejumlah penelitian serta artikel ilmiah yang membahas objek serupa dengan penelitian ini. Namun, pendekatan dan fokus yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan yang diterapkan oleh penulis. Beberapa di antaranya juga mengulas tentang kain *pamintan* dan praktik pengobatan tradisional sejenis, yaitu:

1. Skripsi mahasiswa Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Informatika, Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya, oleh Tonny Aries Wijaya, Achmad Yanu Alif Fianto, dan Wahyu Hidayat, yang berjudul *“Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin kepada Remaja”* (2015).²²
2. Skripsi mahasiswi Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, oleh Yuliana Eka Saputri, berjudul *“Motif Kain Sasirangan di ‘Sasirangan Kayuh Baimbai’, Banjarmasin, Kalimantan Selatan”* (2019).²³

Kedua penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan topik yang akan

²¹ Noor Hamidah dan Ilham Akbar, “Merancang Museum Sejarah Kota Seribu Sungai di Kota Banjarmasin,” *Jurnal Teknik* 15, no. 2 (2021): 120–29.

²² Wijaya dkk., “Penciptaan Buku Ilustrasi Kain Sasirangan sebagai Upaya Promosi Seni Budaya Banjarmasin kepada Remaja,” 1.

²³ Saputri, “Motif kain Sasirangan Di ‘Sasirangan Kayuh Baimbai’, Banjarmasin Kalimantan Selatan,” 1.

diteliti oleh penulis, yaitu mengenai kain *sasirangan* dan kain *pamintan*. Dalam beberapa sumber dijelaskan bahwa asal mula kain *sasirangan* berasal dari kain *pamintan*. Namun, setelah ditelusuri lebih dalam, kedua penelitian di atas lebih menitikberatkan pada kain *sasirangan* saja, yang menjadi simbol budaya dan wujud kearifan lokal Suku Banjar di Kalimantan Selatan. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada kain *Pamintan*, yang digunakan sebagai media dalam pengobatan tradisional masyarakat Banjar. fokus penelitian ini didasarkan pada sistem kepercayaan dan nilai-nilai spiritual yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat, khususnya di Kampung Biru, Kota Banjarmasin.

3. Skripsi mahasiswi Universitas Lambung Mangkurat oleh Yovita Dayanti berjudul “*Kain Tenun Sarigading sebagai Media Pengobatan Tradisional di Kecamatan Sungai Tabukan, Hulu Sungai Utara, Tahun 1980–2020*” (2022).²⁴

Penelitian ini memiliki kemiripan yang cukup signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama membahas budaya dan tradisi dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Kalimantan. Penelitian Yovita Dayanti berfokus pada penggunaan kain tenun *sarigading* sebagai media pengobatan tradisional di Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sementara itu, penelitian yang akan

²⁴ Yovita Dayanti, “Kain Tenun Sarigading sebagai media Pengobatan Tradisional di Kecamatan Sungai Tabukan Hulu Sungai Utara Tahun 1980 - 2020” (Skripsi, Lambung Mangkurat, 2022), 1.

dilakukan oleh penulis menitikberatkan pada pengobatan tradisional menggunakan kain *pamintan* dalam masyarakat Banjar, khususnya di Kampung Biru, Kota Banjarmasin. Kain *pamintan* telah lama menjadi bagian dari warisan budaya yang diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, berdasarkan sistem kepercayaan yang hidup dan terus berkembang di tengah masyarakat setempat.

4. Penelitian berupa buku berjudul “*Kain Pamintan sebagai Benda Sakral untuk Pengobatan di Masyarakat Asia Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*” yang ditulis oleh Normin Alfisyah Syahlan pada tahun 2023.²⁵

Penelitian tersebut berfokus pada penggambaran kain *pamintan* sebagai objek sakral yang memiliki nilai magis dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Desa Asia Baru. Kajian ini menyoroti aspek kesakralan, fungsi simbolik, serta nilai budaya yang melekat dalam penggunaan kain *pamintan*. Persamaan utama dengan penelitian yang akan diteliti penulis terletak pada objek kajian, yaitu penggunaan kain *pamintan* sebagai media pengobatan tradisional. Namun, penelitian penulis mengambil sudut pandang berbeda dengan menitikberatkan pada kepercayaan masyarakat Banjar di Kampung Biru, Kota Banjarmasin. Selain itu, penelitian ini juga menggali proses pembuatan serta ritual penggunaan kain

²⁵ Syahlan, *Kain Pamintan sebagai benda Sakral untuk Pengobatan di Masyarakat Desa Asia Baru Kecamatan Kuripan Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan*, 1.

pamintan tersebut.

5. Jurnal Penelitian Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia oleh Muhammad Rico dan Dewicca Fatma Nadilla, Universitas Lambung Mangkurat, yang berjudul “Eksplorasi Mekanisme Bapidara sebagai Etnomedisin pada Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin” (2024).²⁶

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis, yaitu mengenai praktik pengobatan tradisional dalam masyarakat Banjar, khususnya tradisi *bapidara*. *Bapidara* merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit *kapidaraan*. Prosesnya dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami, seperti kunyit dan air kapur, serta disertai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari nilai spiritual pengobatan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada praktik pengobatan tradisional menggunakan media kain, yakni kain *pamintan*. Kain ini diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, berdasarkan sistem kepercayaan dan tradisi masyarakat Kampung Biru, Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian dibahas secara sistematis sesuai pedoman penulisan karya

²⁶ Muhammad Rico dan Dewicca Fatma Nadilla, “Eksplorasi Mekanisme Bapidara sebagai Etnomedisin pada Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 9, no. 1 (2024): 1.

ilmiah UIN Antasari Banjarmasin. Sistematika kepenulisan dari penelitian dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I memuat latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II memuat landasan teori yaitu penjelasan atau uraian yang berisi tentang bagaimana kepercayaan masyarakat kampung biru terhadap kain *pamintan* sebagai media pengobatan di Kota Banjarmasin.

Bab III berisi metode penelitian terdiri dari jenis pendekatan, teknik memilih subjek, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang analisis data dari penelitian “Kepercayaan Masyarakat Kampung Biru terhadap Kain *Pamintan* sebagai pengobatan di Kota Banjarmasin.

Bab V berisi penutup menjelaskan kesimpulan akhir serta dilengkapi dengan saran-saran yang menunjang penelitian ini.